

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keterampilan menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan secara tertulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Keterampilan menulis membutuhkan ketekunan dan kreatifitas. Siswa dituntut menemukan ide dan merangkai kata untuk beberapa manfaat seperti yang diungkapkan oleh Akhaidah, Maidar, dan Sakura (1989: 1 -3), yaitu dapat menambah wawasan mengenai suatu topik karen penulis mencari sumber informasi tentang topik tersebut, sarana pengembangan daya pikir atau nalar dengan mengumpulkan fakta, menghubungkannya, kemudian menarik kesimpulan. Hal ini dikarenakan keterampilan menulis bertujuan untuk melatih siswa dalam mengembangkan ide dan menyusun menjadi tulisan yang lebih rinci agar mudah dipahami oleh pembaca.

Pembelajaran bahasa Bugis di sekolah pada dasarnya berfungsi meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan keterampilan berpikir, serta meningkatkan daya intelektual siswa. Pembelajaran bahasa Bugis di tingkat SMP bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tertulis.

Untuk menumbuhkembangkan siswa ke arah yang berbahasa secara kreatif, ada empat komponen keterampilan yang harus diperhatikan yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat komponen keterampilan di atas saling berkaitan antara satu dengan yang yang lainnya. Secara umum keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara dimulai pada usia pra sekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis diperoleh setelah memasuki lembaga pendidikan (Tarigan, 1987: 1).

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan setiap pengajar bahasa di sekolah. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, baik SD, SMP, maupun SMA ditujukan untuk mencapai keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang tidak kalah pentingnya dengan keterampilan berbicara dan kedua keterampilan ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Sering kali siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, juga mampu menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan dengan lebih ekspresif. Penulis menggambarkan isi pikiran dan perasaan sama halnya dengan apa yang dilakukan dalam berbicara. Namun, dalam menulis pengetahuan tentang tata tulis dan ketepatan kata sangat penting.

Dalam pembelajaran bahasa daerah, menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai seorang pelajar. Menulis merupakan salah satu kegiatan untuk menciptakan karya tulis, seperti cerita, puisi, dan artikel. Menulis dan mengarang tidak dapat dipisahkan antara kehidupan berkomunikasi dengan penggunaan bahasa. Masalah ini sering dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat keterampilan bahasa seseorang dan keterampilan bahasa seseorang baik siswa maupun mahasiswa dapat dinilai dari keterampilannya menulis. Melalui

tulisan seseorang dapat mengemukakan perasaan, gagasan, dan ide kepada orang lain. Begitu juga dalam hal menulis. Dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, pembaca lebih mudah memahami dan mengerti pesan yang disampaikan oleh penulis.

Oleh karena itu, dapatlah dikaitkan bahwa bahasa, khususnya bahasa tulisan diciptakan untuk menimbulkan hubungan timbal balik antara seseorang dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tulisan harus mengandung makna yang jelas, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang selaras antara pembaca dan penulis. Untuk menimbulkan makna yang jelas, penyusunan kaidah-kaidah bahasa mutlak diperhatikan, terutama dalam bentuk bahasa tulis.

Dalam proses belajar menulis (mengarang), berbagai keterampilan itu tidak dapat mungkin dikuasai seseorang secara serentak. Semua keterampilan itu dapat dikuasai oleh para penulis yang sudah profesional melalui suatu proses, setahap demi setahap. Proses penguasaan berbagai keterampilan dapat berjalan cepat atau lambat bergantung pada besarnya potensi yang dimiliki dan ketekunannya dalam menulis.

Menurut Darmadi (1996:21), menulis atau mengarang merupakan suatu proses yang menggunakan lambang-lambang atau sejumlah huruf untuk menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan serta dapat menampung aspirasi atau makna yang ingin disalurkan kepada orang lain. Lebih lanjut, Darmadi (1996:21) mengemukakan bahwa pesan yang ingin disampaikan itu dapat berupa tulisan yang dapat menghibur, memberi informasi, mempengaruhi, dan menambah pengetahuan. Hasil kegiatan mengarang seperti ini dapat berwujud karangan argumentasi, eksposisi, deskripsi, narasi, dan persuasi.

Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan mengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh (novel, buku seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf,

kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 2001:231). Alwi (1998:419) menyatakan karangan merupakan rentetan kalimat yang berkaitan hubungan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan. Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Alwi dkk. (2002:506) menyatakan bahwa karangan adalah hasil mengarang, cerita, buah pena, ciptaan, gubahan, cerita mengada-ada, dan hasil rangkaian.

Untuk menyusun sebuah tulisan dalam bentuk karangan eksposisi memerlukan teknik tersendiri sehingga tulisan yang dibuat merupakan hasil buah pikiran seseorang yang bagus dibaca. Salah satu teknik yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis karangan eksposisi adalah menyusun bahan-bahan yang yang tersedia menjadi tulisan yang utuh. Bahan yang telah tersedia yang diketahui atau dikuasai siswa sebagai pengalaman yang dimilikinya.

Sebuah karangan eksposisi dapat tersusun dengan berbagai komponen sebagai syarat terbentuknya suatu karangan eksposisi yang lengkap. Komponen yang dimaksud seperti isi paragraf, penggunaan bahasa, keteraturan susunan dan urutan, pilihan kata, penggunaan ejaan, dan kriteria penulisan.

Suku Bugis adalah suku yang berbudaya, sebagai suku yang berbudaya, suku Bugis seharusnya merasa bersyukur dan bangga karena di samping memiliki aksara tersendiri yang disebut aksara *lontaraq*. Untuk itu aksara ini harus dikembangkan dan dilestarikan sebab merupakan warisan budaya bangsa yang sangat bernilai tinggi.

Secara etimologi kata *lontaraq* terdiri dari dua kata, yaitu : *raung* yang berarti ‘daun’ dan *talak* yang berarti ‘*lontaraq*’. Kata *raung talak* mengalami proses metatesis sehingga menjadi kata *lontaraq*. Metatesis adalah perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata, seperti

perubahan letak [r] dan [l] pada *raung talak* menjadi *lontaraq* (Daeng dan Syamsuddin, 2012: 19).

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Juniawati pada 2007 dengan judul skripsi “Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas XI.9 Binamu Kabupaten Jennepono” dan Muh. Anwar pada tahun 1991 dengan judul Skripsi “kemampuan mengarang eksposisi siswa kelas III SLTP Negeri Galesong Kabupaten takalar”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada penggunaan aksara lontaraq dalam menulis karangan eksposisi bahasa bugis dan keterampilan menulis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik mengajukan judul penelitian yaitu: keterampilan menulis karangan eksposisi menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini dilakukan untuk menambah literatur dan bahan bacaan tentang keterampilan siswa menyusun karangan eksposisi yang masih kurang dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah keterampilan Menulis Karangan Eksposisi dengan Menggunakan Aksara *Lontaraq* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba Kabupaten Bulukumba?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan aksara *lontaraq* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba Kabupaten Bulukumba.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat teoretis**

Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai tingkat keterampilan menulis karangan eksposisi menggunakan aksara *lontaraq*.

##### **2. Manfaat praktis**

1. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai sarana dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan eksposisi menggunakan aksara *lontaraq*.
2. Bagi guru, memberikan masukan dan gambaran kepada guru bahasa daerah mengenai keterampilan siswa menulis karangan eksposisi menggunakan aksara *lontaraq*.
3. Melalui hasil penelitian, dapatlah diketahui oleh semua pembaca baik guru maupun siswa itu sendiri tentang keterampilan dalam menulis karangan eksposisi menggunakan aksara *lontaraq*.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba tidak terampil menulis karangan eksposisi dengan menggunakan aksara lontaraq karena jumlah siswa sampel yang memperoleh nilai 60 ke atas tidak mencapai kriteria jumlah yang ditentukan, yaitu 80% dan nilai rata-rata yang diperoleh keseluruhan siswa sampel belum mencapai nilai 60. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 34 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh 60 ke atas sebanyak 2 orang siswa (5,9%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 60 sebanyak 32 orang siswa (94,1%), dengan rincian sebagai berikut:

1. Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba tidak terampil pada aspek isi karangan karena dari 34 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai di atas 60 sebanyak 7 siswa (20,5%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 60 sebanyak 27 siswa (79,5%).
2. Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba tidak terampil pada aspek organisasi karangan karena dari 34 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai di atas 60 sebanyak 14 siswa (41%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 60 sebanyak 20 siswa (59%).
3. Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba tidak terampil pada aspek penggunaan bahasa karena dari 34 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai di atas 60 sebanyak 3 siswa (8,8%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 60 sebanyak 31 siswa (91,2%).

4. Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba tidak terampil pada aspek pilihan kata karena dari 34 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai di atas 60 sebanyak 4 siswa (11,7%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 60 sebanyak 30 siswa (88,3%).
5. Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba tidak terampil pada aspek penulisan huruf lontaraq karena dari 34 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai di atas 60 sebanyak 5 siswa (14,8%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 60 sebanyak 29 siswa (85,2%).

## **B. Saran**

- a. sebagai seorang guru, hendaknya lebih aktif dalam mendampingi dan memberikan bimbingan kepada siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas.
- b. Guru mata pelajaran bahasa daerah hendaknya memberikan banyak latihan menulis aksara lontaraq agar mereka dapat terbiasa melihat dan mengenal aksara lontaraq.
- c. siswa hendaknya mempunyai buku pegangan dalam pembelajaran bahasa daerah Bugis.